

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Penentuan Struktur Hirarki

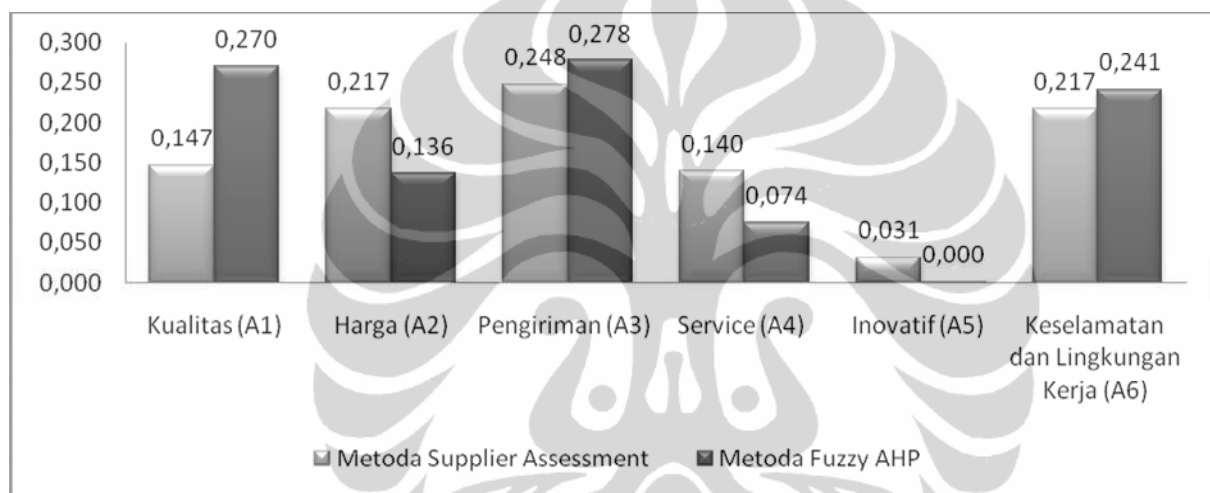
Pada penelitian ini menggunakan Metoda Fuzzy AHP untuk mengukur kinerja supplier pada kategori catering di PT Garuda Indonesia. Adapun saat ini PT Garuda Indonesia mengukur kinerja supplier menggunakan metoda Supplier Assessment yang memiliki bobot kriteria dan subkriteria tertentu.

Metoda Fuzzy AHP memiliki 4 tingkatan yaitu tingkatan pertama adalah tujuan untuk mengukur kinerja supplier, tingkatan kedua adalah kriteria, tingkatan ketiga adalah subkriteria dan tingkatan keempat adalah alternatif supplier. Tahap pertama dalam penelitian ini yaitu menentukan kriteria dan subkriteria. Kriteria dan subkriteria diperoleh melalui 2 tahap yaitu tahap pertama melalui studi literatur dan tahap kedua melalui wawancara dengan responden dari Departemen Procurement. Kriteria dan subkriteria yang digunakan ini mempertimbangkan pula kebijakan perusahaan dan peraturan keselamatan di dalam industri penerbangan. PT Garuda Indonesia sudah menerapkan System Management System (SMS) sehingga secara konsisten menjaga keselamatan terhadap pesawat dan personel. Setelah penentuan kriteria dan subkriteria ini, maka dilakukan Kuisisioner Tahap Pertama untuk menilai tingkat kepentingan terhadap masing-masing kriteria dan subkriteria tersebut.

Hasil dari Kuisisioner Tahap Pertama dapat di lihat pada Bab 3. Berdasarkan hasil Kuisisioner Tahap Pertama ini dapat diketahui bahwa kriteria dan subkriteria tersebut memiliki nilai minimal 4 yang berarti bahwa ketiga responden tersebut menilai kriteria dan subkriteria ini cukup penting didalam menilai kinerja supplier. Setelah dilakukan Kuisisioner Tahap Pertama, kemudian disusun Struktur Hirarki yang dapat dilihat pada Gambar 3.3. Struktur Hirarki ini akan digunakan untuk menilai kinerja supplier dan penyusunan Kuisisioner Tahap Kedua. Pada Kuisisioner Tahap Kedua akan dinilai bobot prioritas dari masing-masing kriteria, subkriteria dan alternatif supplier yang hasil akhirnya akan diketahui supplier yang memiliki nilai paling tinggi.

4.2 Uji Konsistensi dan Pembobotan Kriteria Utama.

Berdasarkan hasil pengolahan data Kuisisioner Tahap Kedua maka diketahui bobot prioritas masing-masing kriteria, sub kriteria dan supplier yang akan dianalisa pada Bab 4 ini. Kuisisioner ini diisi oleh ketiga responden yang berhubungan langsung dengan supplier. Kemudian hasil Kuisisioner tersebut dilakukan Uji Konsistensi terhadap semua kriteria dan subkriteria. Uji konsistensi pada Kriteria Utama menunjukkan bahwa Kuisisioner Tahap Kedua ini diisi secara konsisten yang hasilnya dapat dilihat pada Lampiran 4. Setelah Uji Konsistensi memberikan hasil yang konsisten, sehingga selanjutnya dapat dilakukan proses pembobotan untuk Kriteria Utama yang hasilnya dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut ini.



Gambar 4.1 Perbandingan Pembobotan Kriteria Utama menggunakan Metoda Supplier Assessment dan Fuzzy AHP.

Pada Gambar 4.1 dibandingkan antara pembobotan Kriteria Utama untuk metoda Supplier Assessment yang selama ini dilakukan oleh PT Garuda Indonesia dan pembobotan menggunakan Metoda Fuzzy AHP yang digunakan pada penelitian ini.

Kriteria Pengiriman memiliki bobot yang paling tinggi pada Supplier Assessment yaitu 0,248 dan juga pada Fuzzy AHP yaitu 0,278. Hal ini dinilai oleh para responden karena PT Garuda Indonesia memiliki target On Time Performance 85% setiap tahun. Hal ini berarti dalam setiap 100 penerbangan, maka 85 penerbangan harus sesuai dengan jadwal penerbangan. Oleh karena itu supplier catering diharuskan mengirimkan makanan sesuai jadwal agar tidak mengakibatkan penerbangan menjadi tertunda.

Hal menarik dapat dilihat bahwa pada Metoda Supplier Assessment, Kriteria Harga (0,217) dan Kriteria Keselamatan dan Lingkungan Kerja (0,217) menempati peringkat kedua. Sedangkan pada Metoda Fuzzy AHP, Kriteria Kualitas (0,27) menempati kriteria kedua. Hal ini berarti para responden menginginkan kualitas catering yang baik agar kepuasan penumpang pesawat dapat terjaga dengan baik karena Garuda Indonesia merupakan penyedia jasa penerbangan yang full service. Hal ini berarti full service dalam menyediakan makanan, in flight entertainment, dll. Kepuasan pelanggan merupakan prioritas utama.

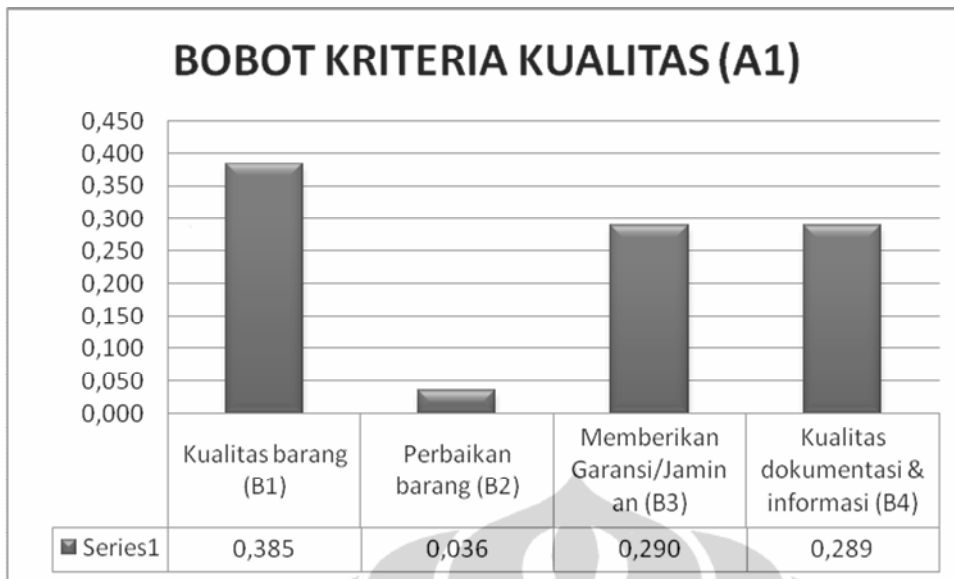
Para responden menilai bahwa Keselamatan dan Lingkungan Kerja memiliki peranan penting yang dibuktikan dengan bobot kriteria pada metoda Supplier Assessment dan metoda Fuzzy AHP memiliki nilai tinggi yaitu 0,217 dan 0,241. Hal ini sejalan dengan pengetahuan responden akan kebijakan perusahaan dalam menerapkan Safety Management System (SMS).

Namun hal menarik terlihat pada kriteria Inovatif menggunakan metoda Fuzzy AHP yaitu 0,0004 memiliki nilai jauh lebih kecil dibandingkan kriteria-kriteria lainnya. Hal ini menunjukkan para responden menilai kriteria tersebut bukan merupakan prioritas utama. Namun tentu saja dipersyaratkan para supplier dapat melaksanakan kegiatan penyediaan barang dengan nilai yang baik pada kriteria-kriteria lainnya.

4.3 Uji Konsistensi, Pembobotan Subkriteria dan Pembobotan Supplier pada Kriteria Kualitas

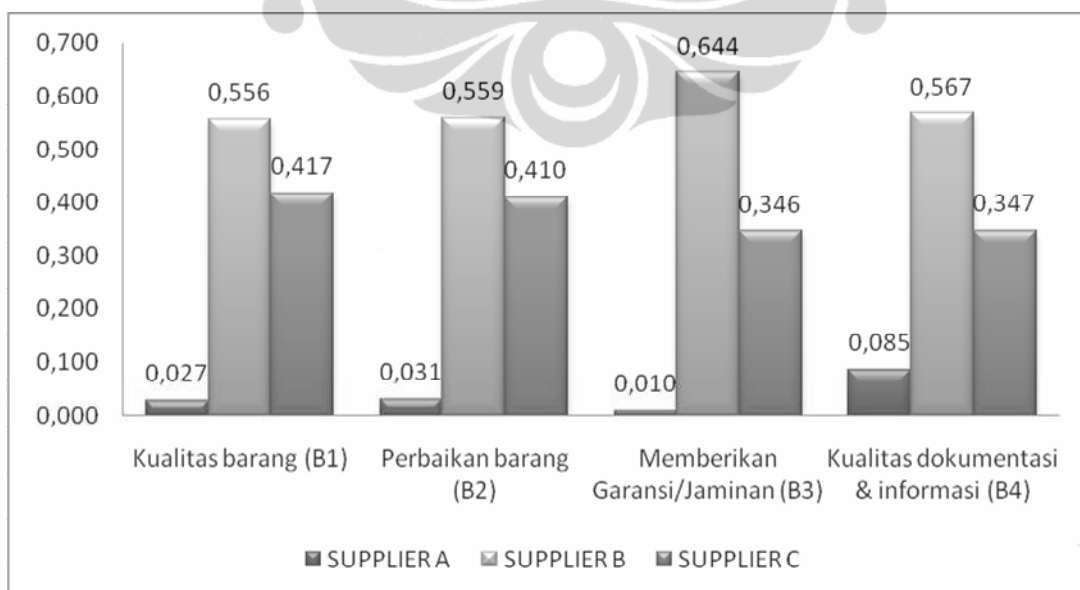
Pada metoda Supplier Assessment tidak memiliki subkriteria yang cukup lengkap. Proses untuk merubah subkriteria pada Supplier Assessment ini memerlukan waktu yang lama serta melibatkan departemen lain di PT Garuda Indonesia. Oleh karena itu pada proses pembobotan subkriteria dan alternatif supplier tidak dapat dibandingkan antara metoda Supplier Assessment dan metoda Fuzzy AHP. Hal ini dikarenakan subkriteria pada metoda Supplier Assessment dan metoda Fuzzy AHP memiliki perbedaan.

Hasil Uji konsistensi menunjukkan Kuisisioner Kedua diisi secara konsisten oleh para responden yang dapat dilihat pada Lampiran 4. Hal ini berarti Kuisisioner dapat dilanjutkan dengan proses pembobotan subkriteria pada Kriteria Kualitas menggunakan metoda Fuzzy AHP. Bobot prioritas subkriteria pada Kriteria Kualitas dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Bobot prioritas subkriteria pada Kriteria Kualitas.

Bobot prioritas subkriteria pada Kriteria Kualitas menunjukkan Subkriteria Kualitas Barang memiliki nilai yang paling tinggi yaitu 0,385 yang berarti kualitas barang sangat penting untuk kepuasan pelanggan. Para responden berpikiran bahwa apabila supplier dapat memberikan kualitas barang yang sangat baik, maka jarang dilakukan perbaikan barang. Responden menilai perbaikan barang dapat menimbulkan tertundanya jadwal penerbangan. Oleh karena itu Subkriteria Perbaikan Barang memiliki bobot prioritas yang paling kecil yaitu 0,036.



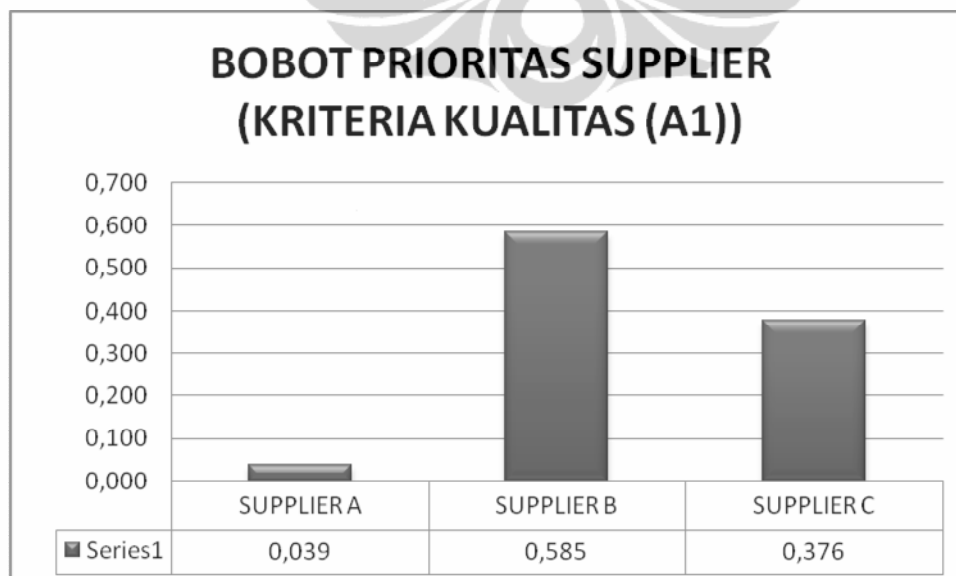
Gambar 4.3 Bobot Prioritas Supplier pada Kriteria Kualitas.

Pada Gambar 4.3 dapat dilihat bahwa Supplier B memberikan kinerja Kualitas barang yang paling baik yaitu 0,556. Supplier C yaitu 0,417 sedikit dibawah Supplier B. Namun hal memprihatinkan memperlihatkan pada Supplier A yang memiliki nilai paling kecil yaitu 0,027 dalam hal kualitas barang. Hal ini tentu dapat menimbulkan citra yang negatif bagi perusahaan apabila supplier A digunakan dalam penyediaan barang bagi pelanggan.

Dalam hal perbaikan barang, memberikan garansi dan kualitas dokumentasi, Supplier B memiliki nilai yang paling tinggi yaitu 0,559; 0,644 dan 0,567. Sementara Supplier C sedikit dibawah Supplier B yaitu memiliki nilai 0,410; 0,346 dan 0,347. Kinerja Supplier C sedikit dibawah Supplier B dalam memberikan barang dalam kriteria kualitas.

Supplier B dalam subkriteria pada Kriteria Kualitas ini memiliki kinerja yang paling baik pada memberikan jaminan sebesar 0,644. Kemudian diikuti oleh kualitas dokumentasi sebesar 0,567 , kualitas perbaikan barang 0,559 dan kualitas barang 0,556. Hal ini berbeda dengan Supplier C dimana memiliki kinerja paling baik pada kualitas barang sebesar 0,417 , kemudian perbaikan barang 0,410 , kualitas dokumentasi 0,347 dan terakhir kualitas pemberian garansi sebesar 0,346.

Supplier C paling tinggi memberikan kualitas dokumentasi sebesar 0,085 , kemudian kualitas perbaikan barang 0,031 , kualitas barang 0,027 dan terakhir kualitas memberikan jaminan 0,01. Secara total kinerja supplier pada Kriteria Kualitas ini pada dilihat pada Gambar 4.4 berikut ini.

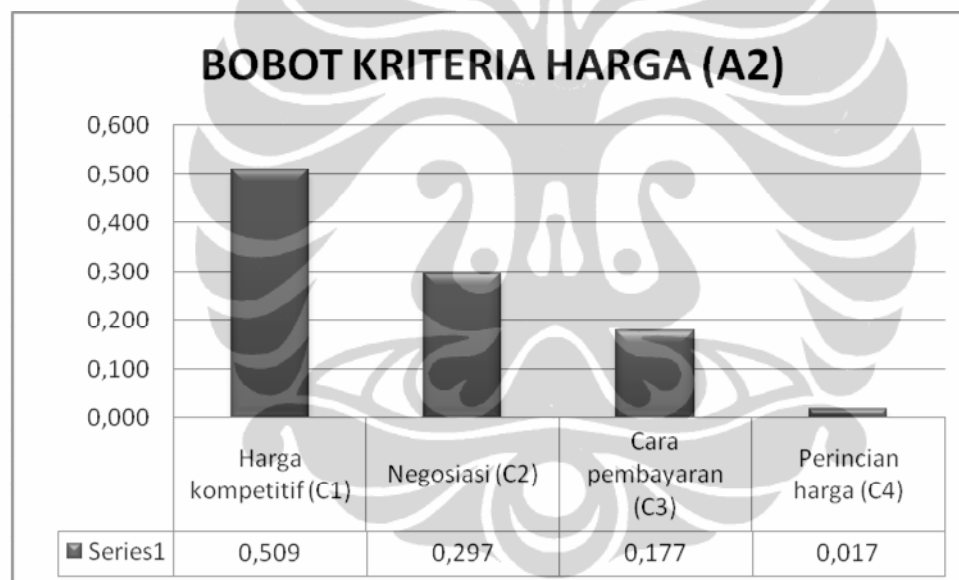


Gambar 4.4 Bobot prioritas supplier pada Kriteria Kualitas.

Berdasarkan Gambar 4.4 terlihat bahwa Supplier B memberikan kinerja paling baik pada Kriteria Kualitas sebesar 0,585 diikuti oleh Supplier C dengan nilai 0,376 dan Supplier A sebesar 0,039. Namun perlu dipertimbangkan kinerja supplier ini berdasarkan kriteria lain.

4.4 Uji Konsistensi, Pembobotan Subkriteria dan Pembobotan Supplier pada Kriteria Harga

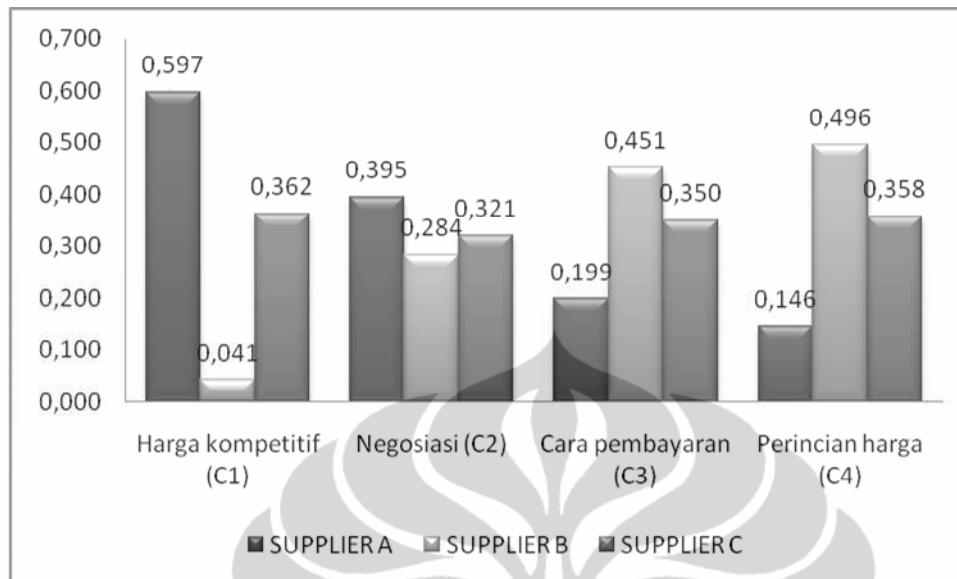
Uji konsistensi Subkriteria pada Kriteria Harga menunjukkan semua subkriteria diisi secara konsisten oleh para responden. Perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 4. Setelah Uji konsistensi menunjukkan hasil yang konsisten, maka selanjutnya dapat dilakukan proses pembobotan untuk subkriteria pada kriteria Harga. Perhitungan pembobotan subkriteria pada kriteria harga secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 4. Hasil perhitungan pembobotannya dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut ini.



Gambar 4.5 Bobot prioritas subkriteria pada kriteria harga.

Berdasarkan Gambar 4.5 dapat dilihat bahwa harga yang kompetitif merupakan hal yang paling penting yaitu 0,509 sesuai dengan kebijakan perusahaan dalam hal cost efficiency. Kemudian diharapkan harga tersebut dapat dinegosiasikan atau diberikan diskon yang memiliki nilai 0,297. Cara pembayaran yang lunak memiliki prioritas urutan ketiga sebesar 0,177. Namun yang cukup menarik bahwa perincian harga memiliki prioritas yang kecil yaitu 0,017. Hal ini kemungkinan diakibatkan bahwa supplier ini dikontrak berdasarkan jumlah paket makanan yang dapat diberikan sehingga perincian harga ini kurang diperlukan

karena dibayar berdasarkan paket makanan. Harga yang dibayarkan tidak memerlukan perincian harga yang detail.



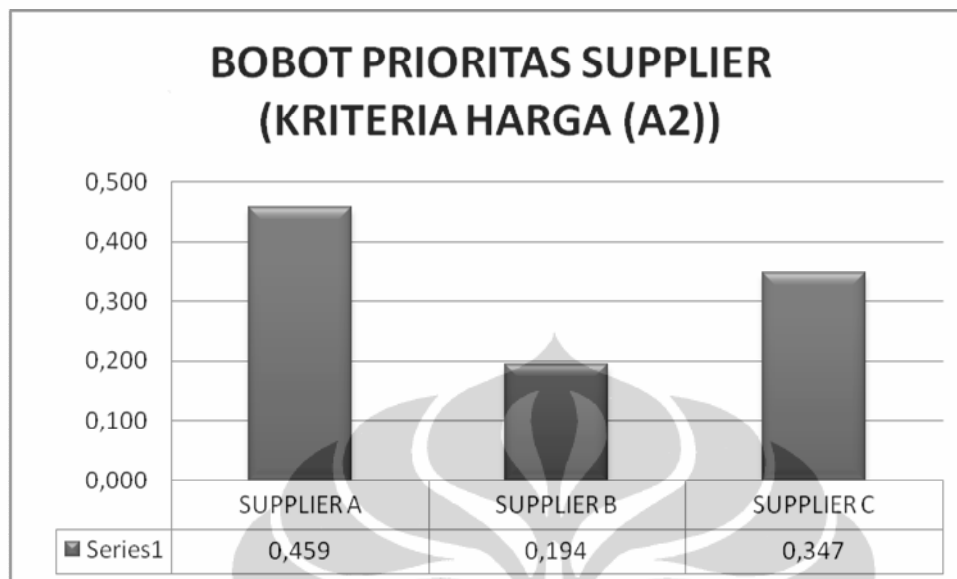
Gambar 4.6 Bobot prioritas supplier Kriteria Harga.

Pada Gambar 4.6 di atas ditunjukkan bahwa Supplier A memiliki harga yang paling kompetitif yaitu sebesar 0,597 dibandingkan supplier lain. Supplier B memiliki nilai 0,041 pada subkriteria harga kompetitif. Hal ini menunjukkan bahwa Supplier B memiliki kualitas barang yang baik, namun harga yang cukup mahal. Supplier C memiliki nilai harga kompetitif yang cukup baik yaitu 0,362. Supplier C memberikan kualitas yang baik dengan harga yang sedang.

Ketiga supplier A, B dan C memiliki nilai yang tidak jauh berbeda dalam hal negosiasi harga. Hal ini berarti harga supplier A, B dan C masih dapat diskon dengan persentase tidak jauh berbeda. Dalam hal cara pembayaran, walaupun Supplier B memiliki harga yang cukup mahal, namun masih memberikan waktu pembayaran yang cukup panjang sebesar 0,451. Hal ini berbeda dengan Supplier A yang memiliki harga lebih murah namun jangka waktu pembayaran lebih sebentar dengan nilai 0,199. Sedangkan Supplier C memiliki nilai 0,35 dalam hal cara pembayaran.

Subkriteria perincian harga sebelumnya sudah dibahas bahwa memiliki bobot prioritas yang paling sedikit dibandingkan subkriteria lain pada kriteria harga. Sehingga walaupun Supplier B memberikan perincian harga yang paling baik sebesar 0,496 namun hal

ini dinilai para responden bukan sesuatu hal yang prioritas. Bobot prioritas supplier secara total pada kriteria harga ini dapat dibandingkan pada Gambar 4.7 berikut ini.

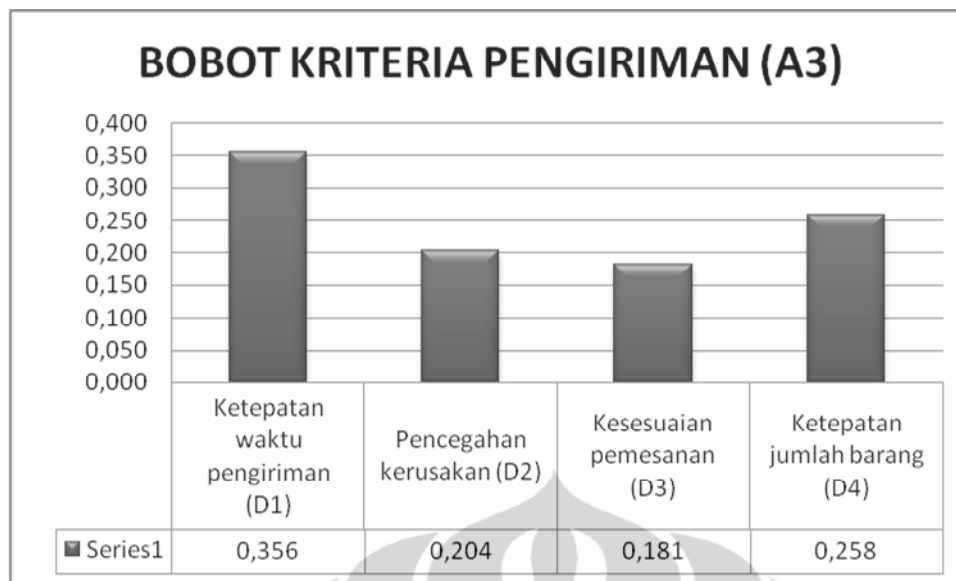


Gambar 4.7 Bobot prioritas supplier pada Kriteria Harga.

Berdasarkan Gambar 4.7 dapat dilihat bahwa Supplier A memiliki nilai yang paling tinggi pada kriteria harga yaitu 0,459. Sedangkan Supplier B memiliki nilai sebesar 0,194. Hal ini berarti walaupun Supplier B memiliki kualitas yang paling tinggi, namun dari segi harga memiliki harga yang paling tinggi. Supplier C memiliki nilai sedang yaitu 0,347 dan berarti kualitas sedang yang diberikan Supplier C menyebabkan pula harga yang sedang yang diberikan oleh supplier C.

4.5 Uji Konsistensi, Pembobotan Subkriteria dan Pembobotan Supplier pada Kriteria Pengiriman

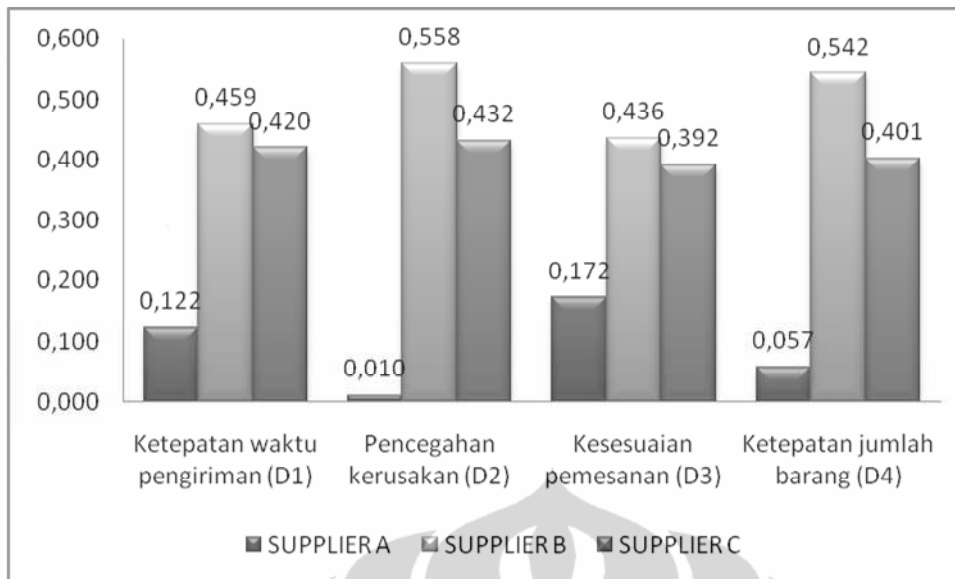
Uji konsistensi subkriteria pada kriteria pengiriman menunjukkan hasil yang konsisten yang dapat dilihat pada Lampiran 4 secara lengkap. Setelah itu dapat dilakukan proses pembobotan untuk subkriteria pada kriteria pengiriman yang hasilnya dapat dilihat pada Gambar 4.8 berikut ini.



Gambar 4.8 Bobot prioritas subkriteria pada Kriteria Pengiriman.

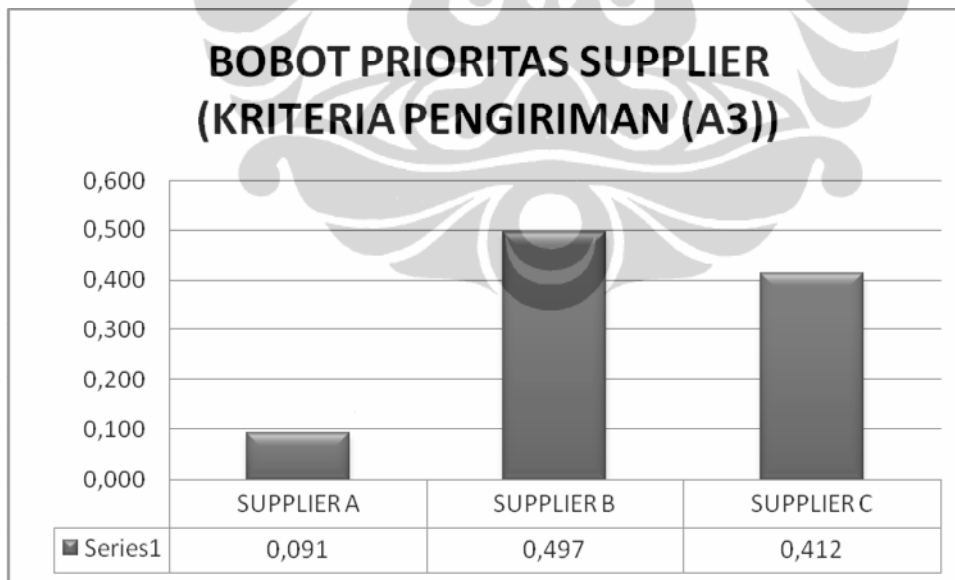
Pada Gambar 4.8 di atas terlihat bahwa ketepatan waktu pengiriman merupakan prioritas paling tinggi dengan nilai 0,356. Para responden menginginkan ketepatan pengiriman akan menghindari tertundanya jadwal penerbangan. Setelah itu ketepatan barang merupakan hal yang penting dengan nilai 0,258. Hal ini dimaksudkan agar semua penumpang pesawat mendapatkan makanan tanpa ada yang terlewatkan. Pencegahan kerusakan memiliki nilai 0,204 karena kepuasan pelanggan merupakan prioritas di PT Garuda Indonesia. Responden tidak menginginkan makanan yang rusak atas basi tersebut disajikan kepada para penumpang pesawat karena dapat menimbulkan konflik yang besar. Kesesuaian pemesanan makanan memiliki prioritas yang paling kecil sebesar 0,181 karena penumpang masih dapat mentolerir apabila ada makanan dengan menu yang berbeda dengan syarat kualitas makanan yang baik. Para penumpang masih dapat memahami perbedaan menu daripada tidak memperoleh makanan.

Kemudian pada Gambar 4.9 dapat dilihat bobot prioritas supplier pada kriteria pengiriman. Pada Gambar 4.9 terlihat bahwa Supplier B memiliki kinerja yang paling baik pada subkriteria di kriteria pengiriman ini. Kinerja paling baik untuk Supplier B ditunjukkan pada pencegahan kerusakan sebesar 0,558, kemudian ketepatan jumlah barang sebesar 0,542, ketepatan waktu sebesar 0,459 dan kesesuaian pesanan sebesar 0,436. Hal ini berarti Supplier B memiliki komitmen dalam hal memberikan makanan yang baik/tidak rusak serta ketepatan dalam hal pengiriman dan jumlah barang serta kesesuaian barang sehingga dapat menjaga citra perusahaan dan kepuasan pelanggan.



Gambar 4.9 Bobot prioritas supplier pada Kriteria Pengiriman.

Supplier C memiliki nilai sedang yang cukup konsisten dan memberikan kinerja yang sedikit dibawah Supplier B. Supplier C ini dapat pula menjadi alternatif supplier setelah supplier B. Supplier A memiliki nilai yang paling kecil sehingga dapat menimbulkan permasalahan dalam hal ketepatan waktu jadwal penerbangan dan kepuasan pelanggan.

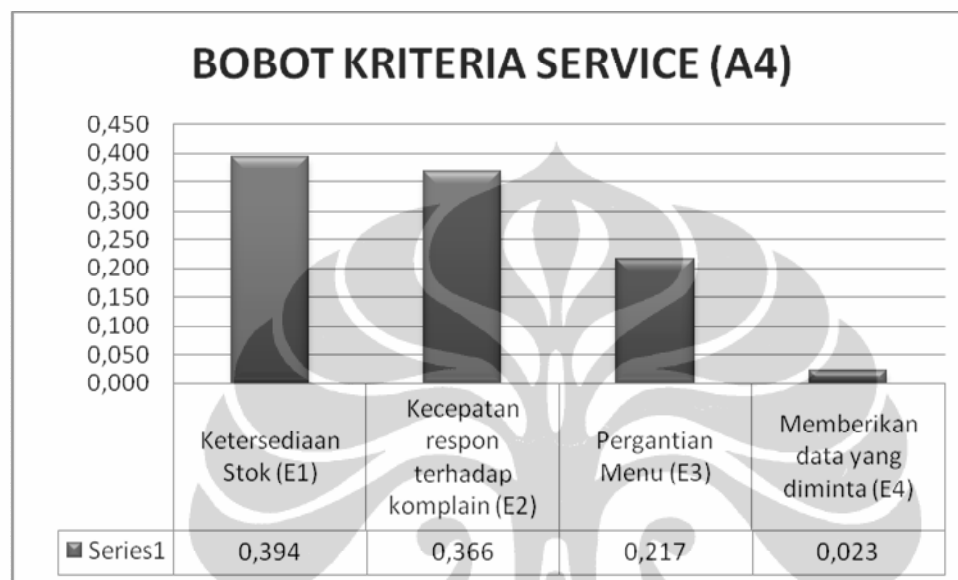


Gambar 4.10 Bobot prioritas supplier pada Kriteria Pengiriman.

Berdasarkan Gambar 4.10 terlihat bahwa Supplier B memiliki nilai yang paling tinggi pada kriteria pengiriman sebesar 0,497. Kemudian diikuti oleh Supplier C dengan nilai 0,412 dan Supplier A dengan nilai 0,019.

4.6 Uji Konsistensi, Pembobotan Subkriteria dan Pembobotan Supplier pada Kriteria Service

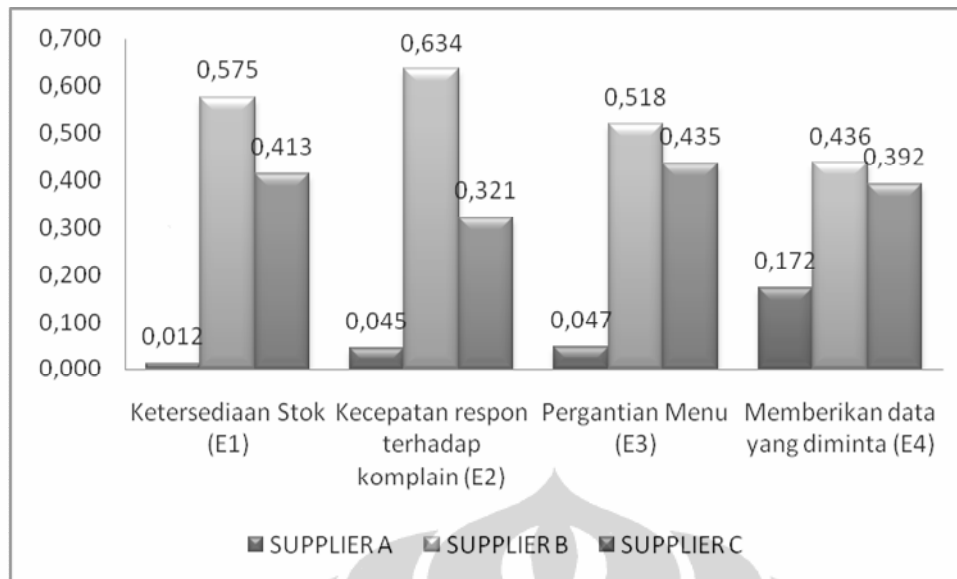
Berdasarkan hasil uji konsistensi pada Lampiran 4 terlihat bahwa semua subkriteria memiliki nilai yang konsisten. Oleh karena itu dapat dilanjutkan dengan proses pembobotan subkriteria pada kriteria Service.



Gambar 4.11 Bobot prioritas subkriteria pada kriteria service.

Pada Gambar 4.11 terlihat bahwa ketersediaan stok merupakan hal yang paling penting karena memiliki nilai paling tinggi yaitu 0,394. Tentu saja diperlukan suatu analisis dan persiapan yang baik dalam menyediakan stok yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini sangat penting karena produk catering berupa makanan memiliki waktu penyimpanan yang singkat karena makanan cepat basi apabila tidak ditangani dengan baik. Kecepatan respon terhadap komplain cukup penting karena nilainya 0,366 dan diharapkan supplier catering cepat tanggap terhadap komplain dari PT Garuda Indonesia. Pergantian menu memiliki nilai 0,217 hal ini cukup sedang. Penumpang pesawat tidak menginginkan pergantian menu yang cepat. Penumpang pesawat lebih mengutamakan kualitas makanan yang baik seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Menurut para responden, supplier catering sudah memberikan data secara lengkap sehingga para responden biasanya tidak perlu menanyakan perihal kelengkapan data. Hal ini memiliki nilai 0,023.

Selanjutnya pada Gambar 4.12 ditunjukkan bobot prioritas supplier pada kriteria service berikut ini.

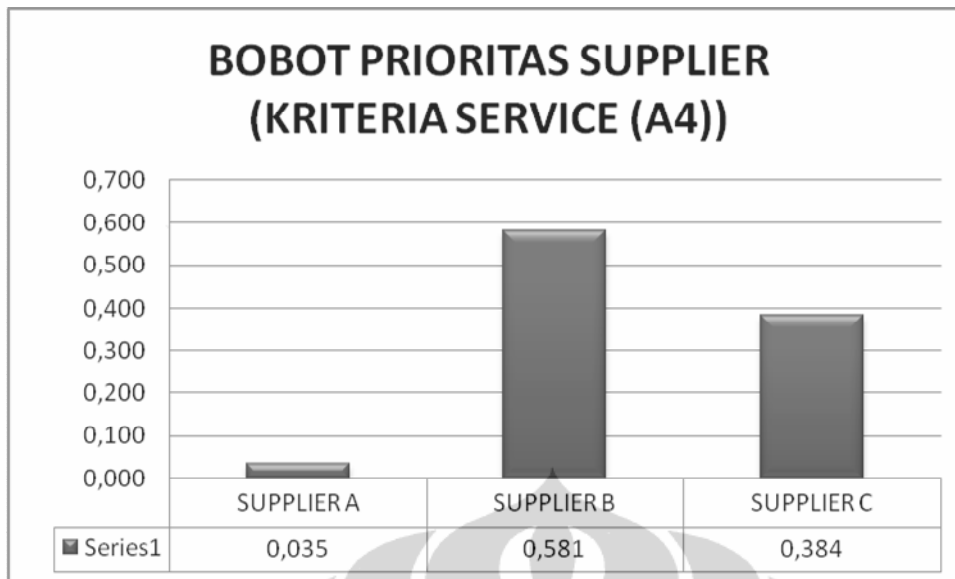


Gambar 4.12 Bobot prioritas supplier pada Kriteria Service.

Pada Gambar 4.12 diatas terlihat kinerja Supplier B paling baik dalam kriteria service dibandingkan Supplier A dan C. Dalam hal ketersediaan stok Supplier B memiliki nilai 0,575 paling tinggi dibandingkan Supplier C 0,413 dan Supplier A 0,012. Selain itu pada kecepatan respon terhadap komplain, Supplier B juga memiliki nilai yang paling tinggi yaitu 0,634 dibandingkan supplier C 0,321 dan Supplier A 0,045. Dalam hal pergantian menu Supplier B juga memiliki kinerja yang paling tinggi sebesar 0,518 dibandingkan Supplier C 0,435 dan Supplier A 0,047. Sedangkan pada memberikan Data yang diminta, Supplier B memiliki nilai yang paling tinggi yaitu 0,436 dibandingkan dengan Supplier C 0,392 dan Supplier A 0,172.

Supplier A memiliki nilai yang paling rendah pada kriteria service ini. Perbedaan nilainya cukup jauh apabila dibandingkan dengan Supplier B dan C. Namun dalam hal kinerja memberikan data yang diminta, Supplier A memiliki nilai yang sedang yaitu 0,172.

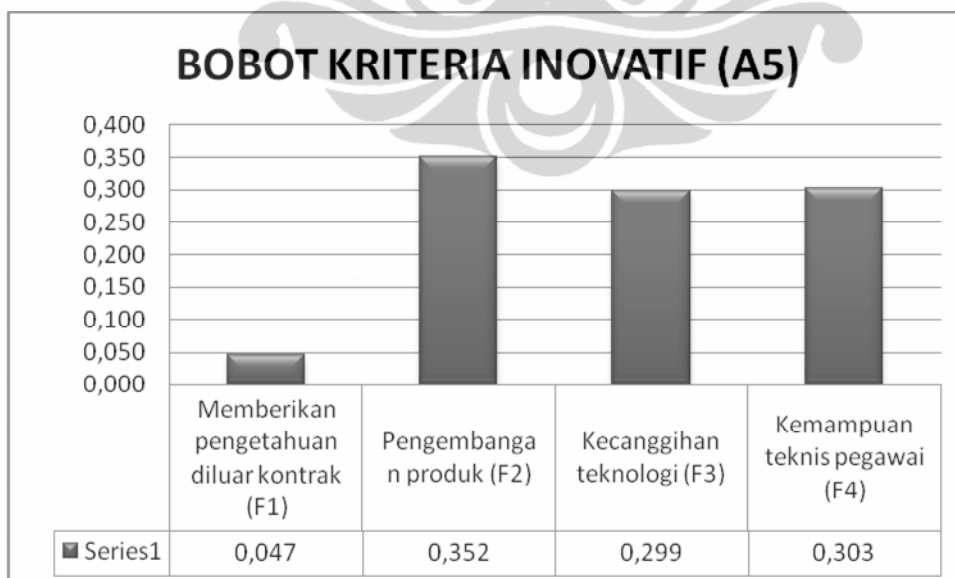
Pada Gambar 4.13 terlihat bahwa pada kriteria service, Supplier B memiliki nilai yang paling tinggi yaitu 0,581. Sedangkan untuk Supplier C memiliki nilai sedang yaitu 0,384 dan Supplier A memiliki nilai yang rendah yaitu 0,035.



Gambar 4.13 Bobot prioritas supplier pada Kriteria Service.

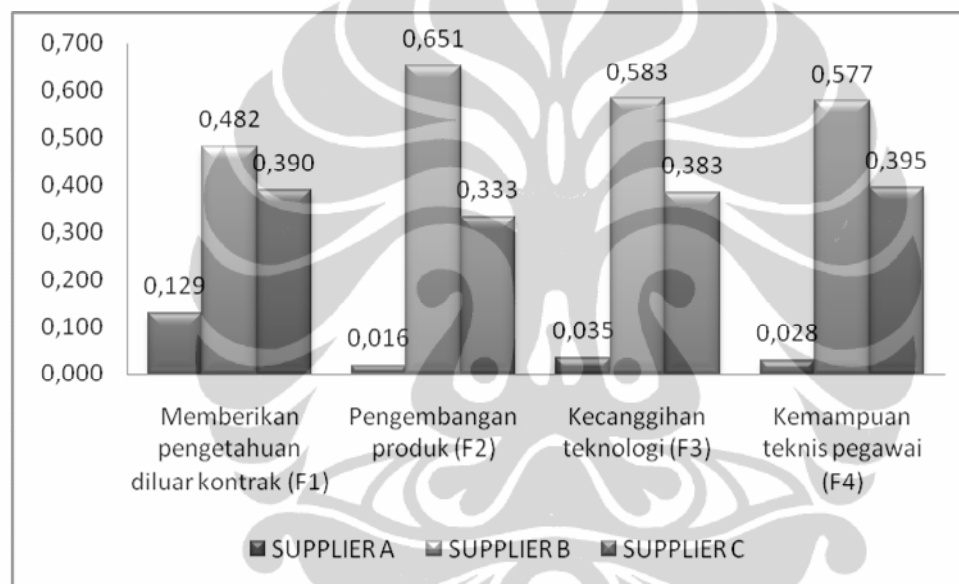
4.7 Uji Konsistensi, Pembobotan Subkriteria dan Pembobotan Supplier pada Kriteria Inovatif

Uji konsistensi subkriteria pada kriteria inovatif menunjukkan hasil yang konsisten yang dapat dilihat pada Lampiran 4 secara lengkap. Setelah itu dapat dilakukan proses pembobotan untuk subkriteria pada kriteria inovatif yang hasilnya dapat dilihat pada Gambar 4.14 berikut ini.



Gambar 4.14 Bobot prioritas subkriteria pada Kriteria Inovatif

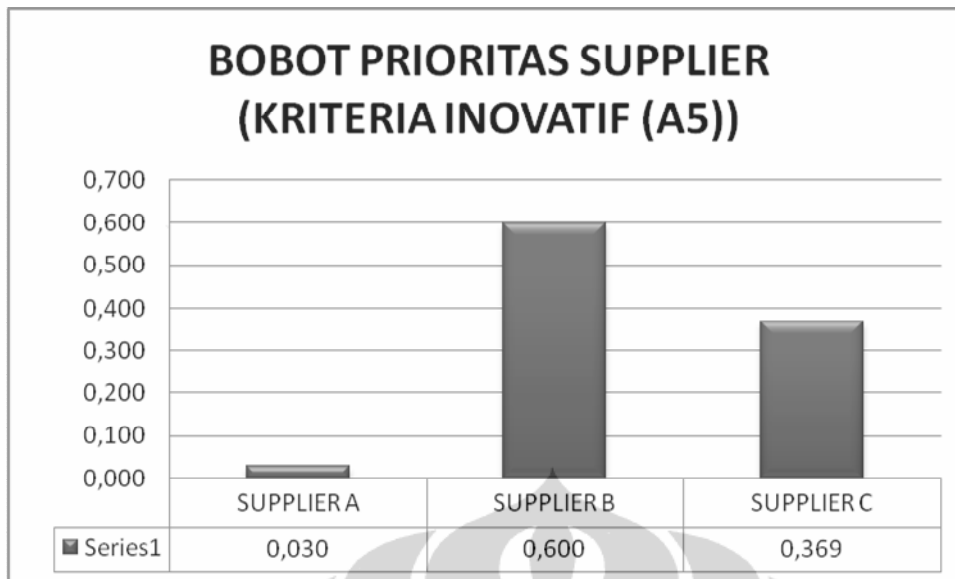
Kriteria inovatif ini pada kriteria utama memiliki nilai yang paling kecil sebesar 0,0004 sehingga kinerja supplier pada kriteria inovatif ini tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja supplier secara keseluruhan. Namun sebagai bahan analisa, berdasarkan Gambar 4.14 terlihat bahwa pengembangan produk merupakan suatu hal yang harus mendapatkan prioritas paling tinggi yang dibuktikan dengan nilai 0,352. Kemampuan pegawai sebesar 0,303 dan kecanggihan teknologi sebesar 0,299. Memberikan pengetahuan diluar kontrak ternyata memiliki nilai paling kecil yaitu 0,047. Hal ini disebabkan karena para responden menilai supplier akan melakukan kinerja berdasarkan kontrak yang sudah disepakati antara PT Garuda Indonesia dan Supplier. Oleh karena itu semua kebutuhan PT Garuda Indonesia diharapkan sudah tertuang di dalam kontrak.



Gambar 4.15 Bobot prioritas supplier pada Kriteria Inovatif.

Berdasarkan Gambar 4.15 terlihat Supplier B memiliki nilai paling tinggi dibandingkan Supplier A dan C. Supplier B memiliki nilai paling tinggi dalam hal kinerja pengembangan produk, diikuti dengan kecanggihan teknologi pembuatan makanan, kemampuan teknis pegawai dan memberikan pengetahuan di luar kontrak. Supplier A memiliki nilai yang paling rendah.

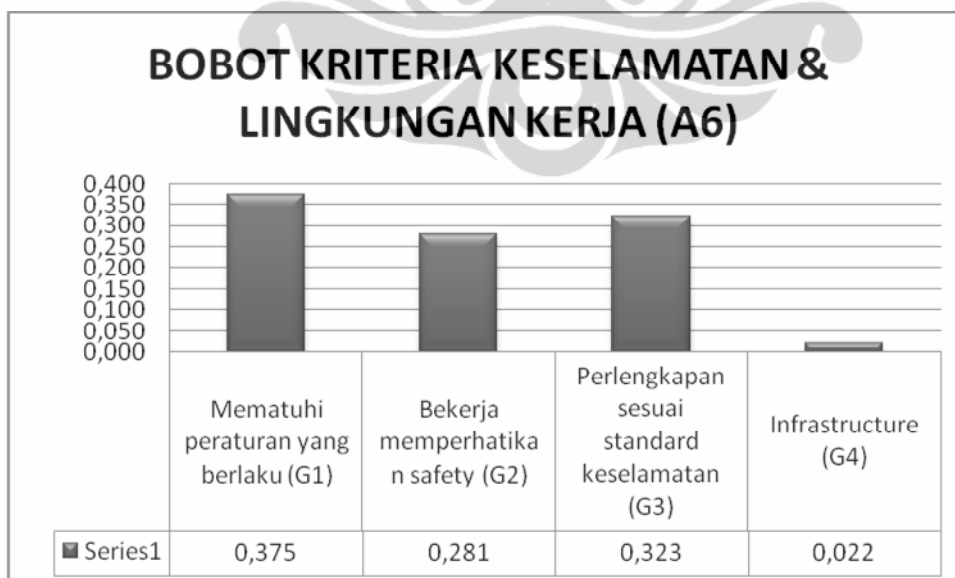
Pada Gambar 4,16 terlihat Supplier B memiliki nilai paling tinggi pada kriteria inovatif sebesar 0,6 kemudian diikuti oleh Supplier C sebesar 0,369 dan Supplier A sebesar 0,03.



Gambar 4.16 Bobot prioritas supplier pada Kriteria Inovatif.

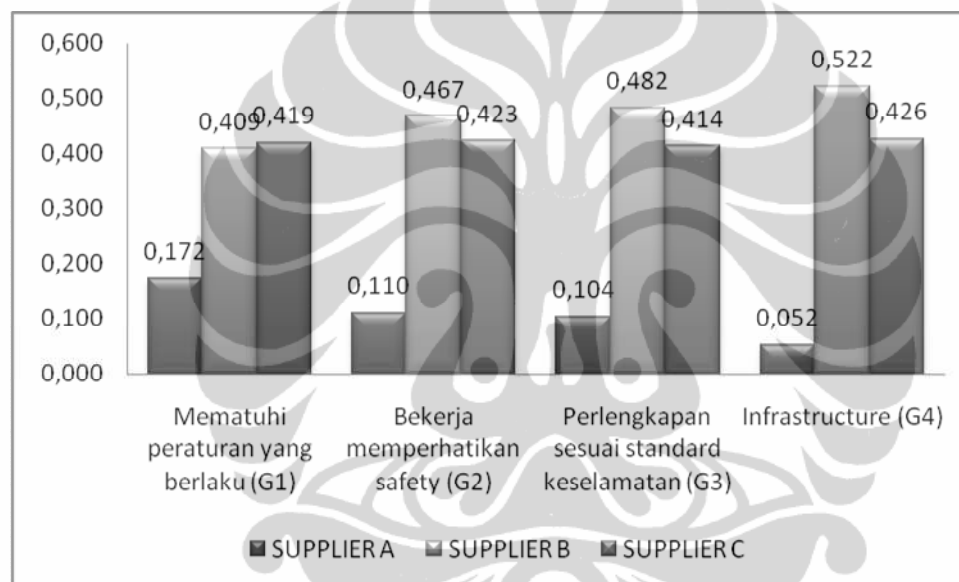
4.8 Uji Konsistensi, Pembobotan Subkriteria dan Pembobotan Supplier pada Kriteria Keselamatan dan Lingkungan Kerja

Uji konsistensi subkriteria pada kriteria keselamatan dan lingkungan kerja menunjukkan hasil yang konsisten yang dapat dilihat pada Lampiran 4 secara lengkap. Setelah itu dapat dilakukan proses pembobotan untuk subkriteria pada kriteria keselamatan dan lingkungan kerja yang hasilnya dapat dilihat pada Gambar 4.17 berikut ini.



Gambar 4.17 Bobot prioritas subkriteria pada kriteria keselamatan dan lingkungan kerja.

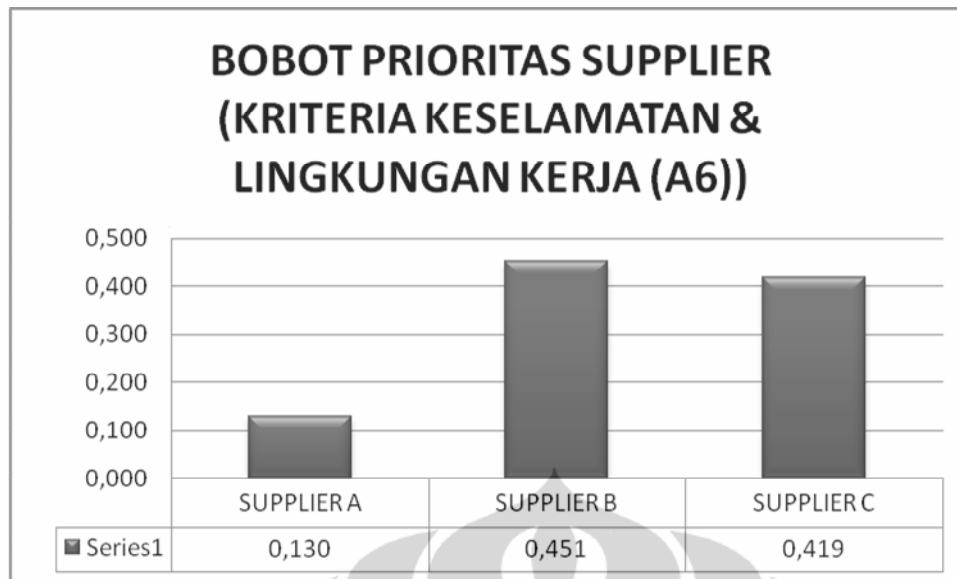
Pada Gambar 4.17 terlihat bahwa para responden mematuhi peraturan yang berlaku dan memiliki nilai 0,375. Hal ini karena industri penerbangan memiliki peraturan penerbangan yang sangat ketat demi menjaga keselamatan penerbangan. Kemudian personnel supplier juga harus menggunakan perlengkapan sesuai standard keselamatan dan memiliki nilai 0,323. Selain itu juga para personel harus bekerja memperhatikan safety dan memiliki nilai 0,281. Sedangkan infrastruktur memiliki nilai paling rendah yaitu 0,022 karena prioritas para responden masih seputar keselamatan. Namun tentu saja infrastruktur seperti catering truck dan tempat bekerja catering juga harus memiliki aspek kebersihan dan memperhatikan unsur keselamatan bagi pesawat, personel penerbangan (Personel catering, pilot, pramugari dan engineer) dan penumpang pesawat.



Gambar 4.18 Bobot prioritas supplier pada kriteria keselamatan dan lingkungan kerja.

Hal menarik terlihat pada Gambar 4.18 terlihat bahwa Supplier C memiliki kinerja yang paling tinggi dalam hal mematuhi peraturan yang berlaku dengan nilai 0,419 dibandingkan Supplier B 0,409 dan Supplier A 0,172. Namun untuk subkriteria lain seperti bekerja memperhatikan safety, perlengkapan sesuai standard dan infrastruktur masih dinilai kinerja yang terbaik yaitu Supplier B dengan nilai berturut-turut 0,467; 0,482 dan 0,522. Supplier A memiliki nilai yang sedang dalam hal mematuhi peraturan yang berlaku yaitu sebesar 0,172. Namun untuk subkriteria lain Supplier A memiliki nilai yang rendah.

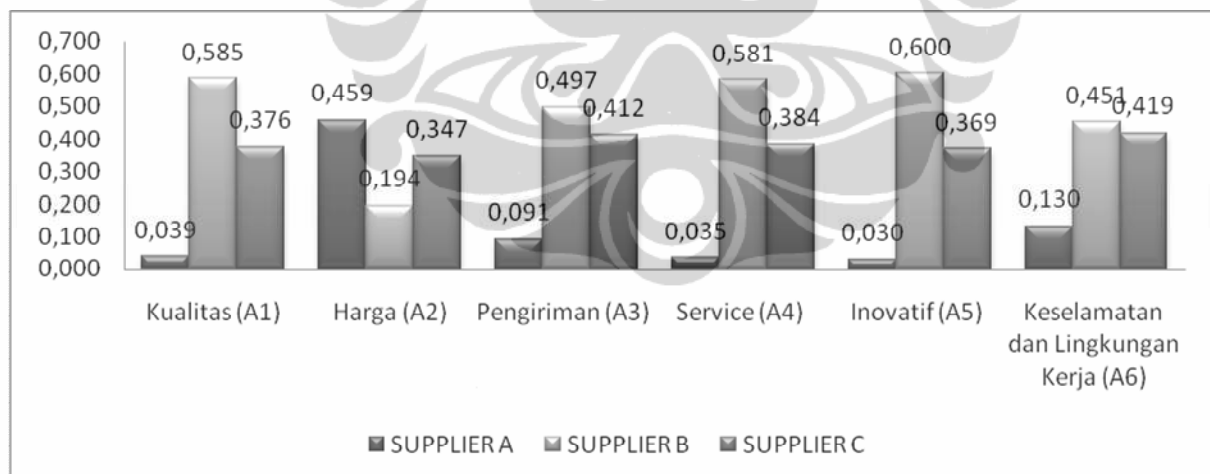
Pada Gambar 4.19 terlihat bahwa Supplier B memiliki nilai yang paling tinggi yaitu 0,451 pada kriteria keselamatan dan lingkungan kerja. Sedangkan Supplier C memiliki nilai 0,419 dan Supplier A memiliki nilai 0,130.



Gambar 4.19 Bobot prioritas supplier pada kriteria keselamatan dan lingkungan kerja.

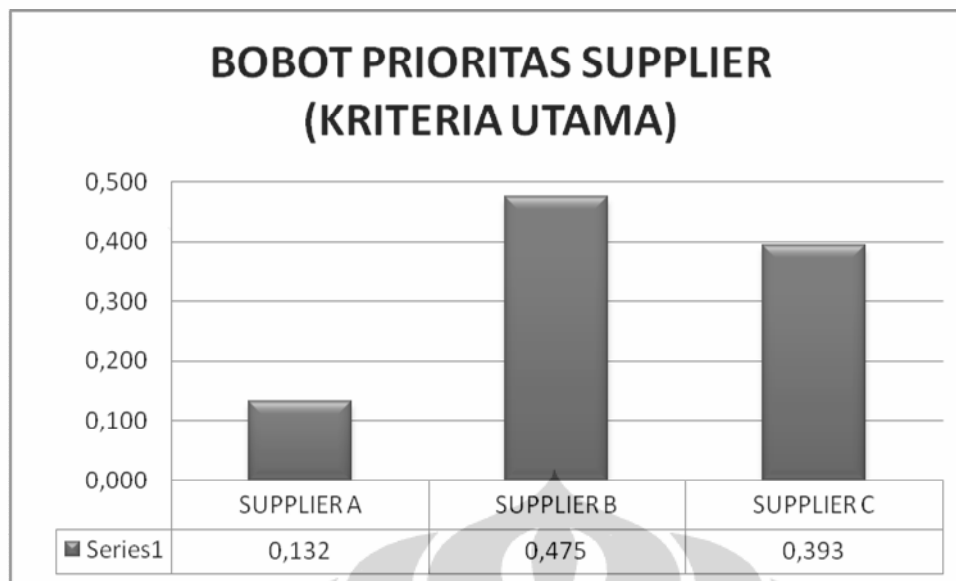
4.9 Bobot Prioritas Supplier pada Kriteria Utama

Setelah menganalisa bobot prioritas subkriteria dan bobot prioritas supplier pada masing-masing subkriteria, maka berikut ini akan dianalisa bobot prioritas supplier pada kriteria utama seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.20 berikut ini.



Gambar 4.20 Bobot prioritas supplier pada kriteria utama.

Pada Gambar 4.20 diatas terlihat bahwa Supplier B memiliki kinerja paling tinggi pada kriteria kualitas, pengiriman, service, inovatif dan keselamatan & lingkungan kerja. Sedangkan Supplier A memiliki kinerja tertinggi pada kriteria harga. Walaupun Supplier C tidak pernah memiliki kinerja tertinggi pada setiap kriteria, namun secara umum Supplier C memiliki kinerja sedang yang berada dibawah Supplier B.



Gambar 4.21 Hasil akhir bobot prioritas supplier.

Setelah dianalisa bobot prioritas kriteria, subkriteria dan supplier maka pada Gambar 4.21 dapat dilihat bahwa Supplier B memiliki kinerja paling baik dengan nilai 0,475 dibandingkan dengan Supplier C dengan nilai 0,393 dan Supplier A dengan nilai 0,132. Dalam pemilihan supplier dengan mempertimbangkan kriteria dan subkriteria ini yang berpengaruh dalam industri penerbangan, maka penulis merekomendasikan untuk memilih Supplier B karena memiliki kinerja yang baik. Namun tentu saja kinerja Supplier B yang baik ini menjadikan Supplier B menetapkan harga yang lebih mahal dibandingkan dengan Supplier A dan C. Namun harga yang lebih mahal ini dikompensasi dengan cara pembayaran yang lebih lama dibandingkan Supplier A dan C seperti yang sudah dibahas di atas.

Supplier C dapat menjadi alternatif supplier peringkat kedua apabila Supplier B berhalangan. Namun tidak direkomendasikan untuk menggunakan Supplier A karena memiliki nilai yang jauh lebih rendah dari Supplier B yaitu 0,132.